

LANSKAP KONTEKS EKSTERNAL VIRTUAL DALAM PRAGMATIK SIBER

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

kunjana@usd.ac.id

Abstract

This study aims to describe the virtual external context landscape in the study of cyber pragmatics. The research problem is formulated as follows: How is the virtual external context landscape in the perspective of cyber pragmatics? The data of this research were snippets of speech which contain a virtual external context landscape. The data were collected by using the observation method. The techniques used for observation were the recording and note-taking techniques. In analyzing the data, two methods were applied, namely the distributional and equivalent methods. The results of this research showed that the manifestation of the virtual external context landscape was different from the conventional one. Differences in landscape manifestations may occur in the contextual elements which resulted from the impact of technological developments. In addition, differences in landscape manifestations may also occur in aspects of these contextual elements as a result of the development of information technology, digital technology as well as internet technology.

Keywords: *external context, virtual external context, Cyberpragmatics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lanskap konteks eksternal virtual dalam studi pragmatik siber. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah lanskap konteks eksternal virtual dalam perspektif pragmatik siber? Data penelitian ini adalah cuplikan tuturan yang di dalamnya terkandung lanskap konteks eksternal virtual. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak. Teknik yang digunakan untuk menyimak tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat. Metode yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian ini ada dua, yakni metode distribusi dan metode padan. Hasil penelitian pragmatik siber ini menunjukkan bahwa manifestasi lanskap konteks eksternal virtual berbeda dengan lanskap konteks eksternal konvensional. Perbedaan manifestasi lanskap itu dapat terjadi pada elemen-elemen konteksnya yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi. Selain itu, perbedaan manifestasi lanskap itu juga dapat terjadi pada aspek-aspek dari elemen-elemen konteks tersebut sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi, teknologi digital, dan teknologi internet.

Kata kunci: konteks eksternal, konteks eksternal virtual, Pragmatik siber

PENDAHULUAN

Ihwal konteks dalam studi bahasa secara garis besar dipilah menjadi dua, yakni konteks internal dan eksternal. Pakar tertentu menyebut konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik. Konteks internal bertali-temali dengan aspek intrakebahasaan. Konteks eksternal bertautan dengan aspek ekstrakebahasaan (Recanati, 2008). Dalam menentukan makna pragmatik, kedua

jenis konteks itu saling berkontribusi. Kontribusi konteks eksternal lebih dominan daripada konteks internal. Besar kecilnya kontribusi konteks dalam penentuan maksud dipengaruhi pula oleh jenis studi pragmatik yang dilakukan.

Pragmatik sistemik lebih menggarisbawahi kontribusi konteks internal secara dominan dalam menginterpretasi maksud. Dalam pragmatik intrakultural, interkultural, antarkultural, peran konteks kultural sangat besar. Dalam pragmatik umum, peran konteks situasional lebih dominan sekalipun konteks sosial, sosieta, dan kultural juga memiliki peran signifikan. Akhirnya, dalam pragmatik siber, identitas konteks yang berjenis empat itu juga dipertimbangkan (Rahardi, 2018).

Aspek-aspek konteks ekstralinguistik mencakup hal-hal berikut. Pertama, aspek kemasyarakatan dan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Aspek yang mencakup dua sisi sekaligus tersebut melahirkan konteks sosial, sosieta, dan kultural. Pencermatan terhadap masyarakat dan budaya yang berbeda melahirkan manifestasi konteks sosial, sosieta, dan kultural yang tidak sama. Selain itu, konteks ekstralinguistik juga berwujud asumsi-asumsi personal dan komunal. Asumsi-asumsi personal sebagai dimensi konteks ekstralinguistik dapat dipengaruhi latar belakang filosofis seseorang (Scollon & Scollon, 2001). Orang yang menganut aliran filsafat tertentu, pasti mengendalikan pemikiran, sikap, dan perilakunya dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki paham tertentu dipastikan berpengaruh dalam kehidupannya. Secara komunal juga demikian. Kelompok orang yang terbiasa dengan diskusi-diskusi ilmiah, biasa berdebat dan berbantah secara ilmiah dalam forum akademik, berbeda dengan kelompok masyarakat yang cenderung tertutup kehidupan sosialnya. Kecenderungan menjadi mudah tersinggung dan emosional lebih banyak terjadi pada kelompok sosial yang hidup tertutup. Jadi, itulah yang dimaksud *sets of shared assumptions* yang dimiliki penutur dan mitra tutur, bahkan oleh pihak di luar penutur dan mitra tutur. Dalam konteks pragmatik siber, kesamaan pandangan tentang asumsi-asumsi personal dan komunal sangat menentukan kualitas komunikasi dan interaksi (Yus, 2011). Sekalipun dalam media sosial orang tidak saling mengenal, dapat dimungkinkan mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara baik karena memiliki seperangkat asumsi yang dimiliki bersama dan dipahami secara bersama-sama pula.

Seiring perkembangan waktu, fokus studi pragmatik bergeser dari yang masih berorientasi pada makna untuk sebagian dan maksud untuk bagian lain. Pada tahapan selanjutnya, masuklah aspek-aspek kemasyarakatan untuk dilibatkan dalam pemaknaan maksud penutur. Pelibatan aspek-aspek sosial itu seiring dengan meredupnya paradigma formalisme dalam studi linguistik dan bergeser ke fungsionalisme linguistik yang ditandai dengan semakin gencarnya orientasi fungsi dalam studi bahasa. Maka mulai saat itulah berkembang linguistik yang bertali-temali dengan masyarakat karena disadari bahwa secara fungsional bahasa tidak dilepaskan dari masyarakat yang mewadahnya (Finegan & Chaika, 1985). Bahasa bahkan dikatakan sebagai cermin masyarakatnya. Kalau bahasa adalah cermin masyarakat, maka harus dikatakan pula bahwa bahasa juga merupakan cermin individu yang menuturkan bahasa itu. Bahasa yang dipelajari dengan menalikan secara erat pada dimensi-dimensi masyarakat disebut sosiologi bahasa.

Tidak banyak pakar yang menjabarkan konteks sosieta dalam studi pragmatik. Berbagai sumber kepustakaan yang berhasil dijangkau tidak tersedia paparan ini. Salah satu pakar yang menginisiasi konsep konteks sosieta adalah Jacob L. Mey dalam *Introduction to Pragmatics*. Dalam paparannya dijelaskan perbedaan mendasar antara konteks sosial dan sosieta dalam pragmatik (Mey, 2012). Konteks sosial dimaknai sebagai konteks sosial yang berdimensi

vertikal. Maksudnya, relasi itu bertautan dengan status dan jenjang sosial. Dia menyebut hal berikut, '*Societal context is essentially the way an event or situation is perceived based on the cultural norms that surround that situation.*' Pandangan ini memang tidak terlampaui jelas menunjukkan bahwa konteks sosial itu berdimensi status dan jenjang sosial. Tentu saja penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan perspektif itu karena dalam hemat penulis pernyataan itu sekadar menunjukkan bahwa dasar dari konteks adalah norma-norma kultural yang berlaku di sebuah wilayah. Rahardi (2020) menyebut bahwa yang dimaksud konteks sosial adalah konteks sosial yang berdimensi kekuasaan dan kekuatan. Dalam konteks sosial tidak terdapat dimensi solidaritas atau kesejawata. Konteks sosial itu bertautan dengan *solidarity*, sedangkan konteks sosial bertautan dengan *power*. Pertuturan antara pimpinan dengan bawahan dalam sebuah instansi, menjadi contoh jelas untuk hal ini. Pertimbangan status sosial, jarak sosial, jenjang sosial, dominan terjadi.

Mey (2021) menyebut pragmatik terkait dengan konteks sosial ini sebagai pragmatik sosial (*societal pragmatics*). Masih sedikit penelitian pragmatik yang berobjek penelitian pada dimensi-dimensi relasi yang sifatnya vertikal ini. Dijk (1977) menyebarkan konteks epistemik (*epistemic context*), yang secara mudah dipahami sebagai '*what is known by both speaker and hearer*'. Konteks yang lainnya disebut sebagai *physical context* yang menunjuk pada objek-objek yang melingkungi atau melingkupi komunikasi itu, waktu dan tempat dari terjadinya komunikasi dan interaksi, apa yang terjadi di seputar peristiwa komunikasi yang terjadi, dan seterusnya.

Jenis-jenis konteks yang disampaikan di atas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Konteks budaya tidak lepas dari asumsi-asumsi filosofis yang diimani warga masyarakat tertentu dalam latar belakang budaya tertentu pula. Konteks kultural menunjuk kepada sistem nilai dan aturan atau norma sosial, yang dapat menjadi representasi atas kepercayaan dalam kebudayaan tertentu. Sistem nilai tersebut dapat berupa sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang baik dan hal yang tidak baik, hal yang boleh dan hal yang tidak boleh. Adapun hal yang baik dan hal yang buruk terkait dengan keteraturan hidup bermasyarakat dalam sebuah kebudayaan tertentu. Seorang pakar menyebut bahwa konteks kultural itu merupakan bagian dari konteks sosial. Akan tetapi dalam perspektif penulis, konteks kultural tersebut hadir secara mandiri dan menunjuk pada entitas yang kuat sebagai pembangun maksud penutur. Dalam perbincangan konteks kultural, terdapat juga konsep konteks kultural yang bersifat interkultural dan lintaskultural. Konteks kultural disebut berdimensi interkultural jika interaksi kultur yang terjadi terwadahi dalam sebuah sistem yang sama (Harrison, 2018).

Konteks situasi bersama dengan konteks budaya, lazimnya hadir dalam wadah sosial. Dalam konteks sosial terdapat konteks situasi. Akan tetapi terdapat sejumlah pakar lain yang berpandangan tidak sama, yakni bahwa keberadaan konteks situasi tidak bertali-temali dengan konteks budaya dan konteks sosial. Konteks situasi hadir tersendiri, dan pertama kali konteks situasi diiniasiasi oleh Branislav K. Malinowski, seorang antropolog berdarah Polandia, yang penelitian etnografinya mencermati bahasa-bahasa di wilayah kepulauan Trobrian yang sekarang banyak dikenal sebagai Papua Nugini (Kulkarni, 2014). Konteks situasi juga dijabarkan Roman Jakobson, seorang linguist yang meneliti bahasa dalam kaitan dengan sastra. Konteks situasi juga dijabarkan Leech yang menyebutkan adanya lima komponen konteks situasi, yakni penutur, mitra tutur, tuturan sebagai tindak verbal, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan konteks tuturan. Kelima komponen konteks itulah yang dimaksud konteks situasi oleh Leech (2014).

Dari paparan di atas semakin kelihatan bahwa studi konteks baru sebatas itu. Konteks sebagai dampak dari perkembangan teknologi belum disentuh dan belum dideskripsikan. Sementara itu, urgensi pendeskripsian konteks ekstralinguistik virtual semakin mendesak karena wacana hadir semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, baik informasional, digital, maupun teknologi maya dalam internet (Locher, 2013). Studi perkembangan pragmatik juga belum tergambar baru. Pragmatik yang bertali-temali dengan internet (*internet pragmatics*), sepertinya di Indonesia masih sebatas wacana yang perlu digelorakan. Demikian pula studi pragmatik berbasis siber teks (*cyberpragmatics*), di Indonesia belum berkembang optimal (Rahardi, 2020). Tidak mudah pula memotivasi para peneliti pragmatik di Indonesia untuk masuk ke dalam dunia siber teks dengan perspektif baru tersebut secara konsekuen. Kebanyakan peneliti mulai masuk pada objek-objek kajian itu, tetapi konteks virtual sebagai peranti analisisnya belum diperantikan secara konsisten.

Dengan mendasarkan pada paparan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hakikat konteks ekstralinguistik virtual dalam studi pragmatik berperspektif siber seperti digambarkan itu. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah lanskap konteks eksternal virtual dalam perspektif pragmatik siber? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan lanskap konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik. Selain itu, perlakuan terhadap konteks dalam studi pragmatik juga diharapkan berubah. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada perkembangan riset konteks dalam studi pragmatik.

METODE

Objek penelitian ini adalah lanskap konteks eksternal virtual. Data penelitian adalah tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung lanskap konteks eksternal virtual tersebut. Hal demikian mengikuti pandangan Sudaryanto (2016) yang menegaskan bahwa data adalah objek penelitian ditambah dengan konteks objek penelitian. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah teks-teks natural yang di dalamnya terkandung data lanskap konteks eksternal virtual sebagai sumber data substantifnya. Sumber data lokasional penelitian ini adalah teks-teks natural yang diperoleh dari media sosial Twitter dalam jumlah yang terbatas mengingat keterbatasan ruang dan waktu penelitian. Teks-teks natural dari media sosial tersebut diperoleh di seputar waktu pelaksanaan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak tuturan-tuturan yang di dalamnya terkandung data lanskap konteks eksternal virtual. Teknik yang digunakan untuk menyimak adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul dengan penerapan metode simak selanjutnya diidentifikasi untuk memilah data yang baik dan data yang tidak baik alias data nakal (Mahsun, 2007). Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data yang telah terpilah dari data yang kotor tersebut. Langkah terakhir pengumpulan data penelitian ini adalah tipifikasi sehingga dihasilkan tipe-tipe data yang siap dikenai metode dan teknik analisis data.

Metode yang diterapkan untuk menganalisis data ada dua, yakni metode distribusional dan metode padan. Metode padan digunakan untuk menjangkau aspek-aspek linguistik penelitian ini, sedangkan metode padan atau kontekstual digunakan untuk menjangkau aspek-aspek eksternal penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan metode penyajian informal yang dilakukan dengan memerantikan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang ditemukan diidentifikasi bahwa seluruh tuturan memiliki elemen-elemen lanskap konteks eksternal virtual. Jika dicermati dari dimensi elemen-elemen konteks eksternal virtualnya, diketahui bahwa elemen-elemen konteks eksternal virtual itu hampir sama dengan elemen-elemen konteks eksternal konvensional. Adapun yang menjadi pembedanya adalah aspek-aspek yang terdapat pada setiap elemen konteks eksternal virtual tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat ditentukan oleh aspek waktu, tempat, tujuan, saluran, dan situasi yang tidak sama. Perbedaan itu sebagai dampak yang tidak terelakkan dari inklusi teknologi dalam studi bahasa.

Aspek penutur misalnya, sama sekali tidak ada kejelasan latar belakang umur, jenis kelamin, asal etnis, dan semacamnya. Akan tetapi yang lebih ditunjukkan adalah elemen-elemen lain, misalnya bagaimana asumsi-asumsi personal orang yang bersangkutan, bagaimana asumsi-asumsi komunal orang yang bersangkutan ketika berada bersama dengan yang lain, bagaimana perspektif hidup yang dianut oleh seseorang yang menyampaikan tuturan tersebut. Jadi dalam lanskap konteks eksternal virtual, hal-hal demikian itu lebih ditonjolkan untuk memahami maksud tuturan.

Dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual sesungguhnya lebih mendekati hakikat atau identitas dari konteks itu sendiri. Konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan dipahami bersama, termasuk asumsi-asumsi personal dan komunal seseorang, sehingga pemaknaan maksud tuturan dapat dilakukan dengan baik. Hal demikian kelihatan pada data DKEV1 sampai dengan data DKV10 dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Lanskap Konteks Eksternal Virtual

No.	Kode Data	Lanskap Konteks dan Tuturannya
1	DKEV1	Anies menyinggung Ahok tentang pembangunan jalur Transjakarta layang yang tak terintegrasi dengan jalur MRT Lebak Bulus-Bundaran HI. Konteks: Anies menyinggung soal tidak terintegrasinya MRT Asean dengan Transjakarta nomor 13.9 (Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.25.)
2	DKEV2	Digitalisasi Naskah Kuno Konteks: Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta mendigitalisasi manuskrip naskah kuno yang mengalami kerusakan parah. (Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.38)
3	DKEV3	Pembangunan MRT fase II siap dimulai pada Maret 2020 Konteks: Pembangunan MRT Jakarta fase II koridor utara-selatan sebagai pembangunan fasilitas transportasi umum yang terintegrasi. (Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 10.13)
4	DKEV4	Badai PHK Melanda, Startup setop bakar uang kalau ingin selamat Konteks: Praktik bakar uang kerap kali dilakukan perusahaan rintisan berbasis teknologi (startup) harus sudah diakhiri. (Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 10.29)

5	DKEV5	<p>Terinfeksi Korona, 13 Warga AS Dirawat di Nebraska</p> <p>Konteks: 13 warga Amerika Serikat terinfeksi virus corona sebagai pasien “beresiko tinggi” sedang dirawat di fasilitas khusus Universitas Nebraska.</p> <p>(Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 7.20)</p>
6	DKEV6	<p>Survey Indo Barometer, Ahok dinilai paling sukses atasi banjir di Jakarta</p> <p>Konteks: Menurut Direktur Eksekutif dari Indo Barometer menyebut bahwa public merasa puas dengan kinerja Ahok dibandingkan pemimpin sebelumnya.</p> <p>(Berita ini ditemukan di Twitter 17 Februari 2020 pk. 16.35.)</p>
7	DKEV7	<p>Borobudur mengalami kerusakan. Tim Konservasi sedang dalam proses pemulihan dan berencana menutup bagian atas. Ini penjelasan Balai Konservasi.</p> <p>Konteks: Candi Borobudur melakukan pembatasan pengunjung karena bagian atas candi mengalami kerusakan akibat krausan mencapai 30%.</p> <p>(Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 8.55.)</p>
8	DKEV8	<p>Pasca terjadinya longsor di sisi jalan tol Purbaleunyi km 118, tim peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geoteknologi LIPI, menghimbau pihak Jasa Marga untuk melakukan berbagai upaya mengantisipasi terjadinya longsor susulan.</p> <p>Konteks: Tim peneliti dari pusat penelitian dan pengembangan Geoteknologi LIPI menghimbau pihak Jasa Marga untuk melakukan berbagai upaya mengantisipasi terjadinya longsor.</p> <p>(Berita ini ditemukan di Twitter 18 Februari 2020 pk 11.11.)</p>
9	DKEV9	<p>Tetap nekat mudik dengan mobil pribadi, ini peraturannya</p> <p>Konteks: Korlantas Polri menerapkan pembatasan jumlah penumpang dalam kendaraan untuk masyarakat yang mudik.</p> <p>(Berita ditemukan di Twitter 8 April 2020 pk 17.21)</p>
10	DKEV10	<p>Pasar Pelita Kota Sukabumi heboh. Seorang lelaki tergeletak ditempat itu, warga makin geger ketika ia dijemput dengan protap Covid-19.</p> <p>Konteks: Seorang pria berusia 50 tahunan diketahui tergeletak di sekitaran Pasar Pelita Kota Sukabumi, diduga terjangkit COVID-19.</p> <p>(Berita ditemukan di Twitter, 8 April 2020 pk 19.05.)</p>

Dari penelitian ini ditemukan bahwa aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual tuturan dalam media sosial berbeda dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional dalam berbagai penelitian pragmatik dengan data bukan dari Net. Penjelasan perbedaan aspek-aspek elemen konteks tersebut tampak pada paparan terperinci berikut ini. Dalam DKEV1, ‘Anies menyinggung Ahok tentang pembangunan jalur Transjakarta layang yang tak terintegrasi

dengan jalur MRT Lebak Bulus-Bundaran HI', elemen konteks eksternal seting suasana sangat mencolok mewarnai pertuturan itu. Adapun aspek seting waktu dan tempat tidak terlampau dipandang penting karena hakikat konteks dalam pragmatik siber memang relatif lepas dari konteks ruang dan waktu tersebut. Jadi sangat berbeda dengan elemen seting dalam konteks eksternal konvensional yang selalu mengacu pada aspek waktu dan aspek tempat yang riil atau yang sesungguhnya. Konteks dalam pragmatik siber sangat tidak memperhatikan aspek waktu dan tempat secara riil sebagai elemen seting sebagaimana yang terjadi pada konteks eksternal konvensional. Hal yang sama terjadi pula misalnya saja pada DKEV5 dengan tuturan, 'Terinfeksi Korona, 13 Warga AS Dirawat di Nebraska.' Konteks tuturan tersebut dirumuskan sebagai berikut: 13 warga Amerika Serikat terinfeksi virus corona sebagai pasien "beresiko tinggi" sedang dirawat di fasilitas khusus Universitas Nebraska. Pemunculan berita seperti yang disampaikan itu mengasumsikan bahwa secara virtual seting waktu dan seting tempat serta suasana itu tergambarkan oleh pembacanya. Artinya, pembaca yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama tentang aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual tersebut tidak akan mampu memahami tuturan itu secara baik. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa konteks eksternal virtual mengabaikan aspek-aspek konteks konvensional secara riil.

Adapun elemen-elemen konteks yang diasumsikan dipahami bersama-sama oleh penutur, mitra tutur, pelibat tutur lain, dapat saja berbeda-beda dengan yang terdapat pada DKEV1 dan data DKEV5 seperti yang disampaikan di depan. Sebagaimana disampaikan terdahulu, aspek-aspek elemen konteks eksternal virtual tidak sepenuhnya sama dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional seperti yang selama ini terdapat dalam penelitian-penelitian pragmatik, baik pragmatik umum, pragmatik berbasis kultur spesifik, maupun pragmatik jenis yang lainnya (Taguchi, 2015). Dikatakan demikian karena dalam pragmatik perspektif siber, kehadiran komunitas virtual sangat menentukan kejelasan konteksnya (Orsini-Jones & Lee, 2018). Bukan saja elemen seting yang menyangkut aspek suasana, waktu, dan tempat seperti yang telah digambarkan di depan yang memiliki aspek-aspek yang tidak sama, tetapi elemen-elemen konteks pun demikian. Sebagai contoh elemen konteks tujuan tutur atau maksud bertutur. Dalam pragmatik siber, elemen konteks tujuan atau maksud bertutur bisa bersifat sangat nisbi. Tujuan tuturnya bisa sangat tidak jelas dan maksud tuturnya juga bisa sangat ambigu bagi orang-orang tertentu. Data DKEV1-DKEV10 semua menunjukkan kenisbian aspek-aspek elemen konteks tersebut. Akan tetapi, itulah yang sesungguhnya menjadi ciri khas dari konteks eksternal virtual jika dibandingkan dengan konteks eksternal konvensional (Rahardi, 2015). Dalam setiap elemen konteks terdapat aspek-aspek elemen konteks lain, yang membedakannya dengan aspek-aspek elemen konteks pada konteks eksternal konvensional. Hal sama terjadi pula pada elemen penutur-mitra tutur-dan pelibat tutur yang lain. Selanjutnya dalam DKEV10 dengan data tuturan, 'Pasar Pelita Kota Sukabumi heboh. Seorang lelaki tergeletak di tempat itu, warga makin geger ketika ia dijemput dengan protap Covid-19', aspek-aspek elemen konteks yang menyertai tuturan tersebut bersifat virtual, yang tentu sangat berbeda dengan aspek-aspek elemen konteks eksternal konvensional.

Dalam konteks eksternal virtual seolah-olah tidak ada kejelasan identitas penutur dan mitra tutur. Demikian juga tidak ada kejelasan identitas siapa yang menjadi pelibat tutur yang lain. Jadi pertimbangan elemen-elemen konteks penutur-mitra tutur-pelibat tutur lain yang menyangkut usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan semacamnya tidak menjadi pertimbangan yang pokok dalam konteks eksternal virtual. Demikian pula relasi antara penutur dan mitra tutur serta para pelibat tutur lain, sama sekali tidak tergambarkan secara rinci dalam

konteks eksternal virtual (Yus, 2016). Akan tetapi, asumsi-asumsi mengenai hal tersebut sangat diperlukan dalam memaknai tuturan dalam perspektif pragmatik siber. Hadirnya banyak kesalahpahaman dalam menafsirkan tuturan dengan konteks virtual sesungguhnya disebabkan oleh ketidakjelasan elemen-elemen dan aspek-aspek konteks yang demikian ini.

Seseorang juga seolah-olah menjadi lebih berani menyampaikan sesuatu, bahkan yang terkesan tidak baik dan mengandung aspek-aspek kebencian, karena konteks eksternal tersebut bersifat virtual. Orang menyangka bahwa dirinya bisa bersembunyi di balik kevirtualan tersebut, padahal sesungguhnya sama sekali tidak karena dalam perspektif *big data*, semua peristiwa tercatat dalam data telepon pintar yang selalu digenggamnya. Dalam DKEV9, 'Tetap nekat mudik dengan mobil pribadi, ini peraturannya', kelihatan sekali bahwa konteks tuturan itu tidak jelas. Siapa penuturnya pun tidak tergambar dengan jelas. Demikian juga siapa mitra tutur dan pelibat tutur lainnya sama sekali tidak tergambar dari konteks tuturan yang bersifat eksternal virtual tersebut. Dari pembahasan terhadap sejumlah data terkait dengan hakikat konteks virtual di atas dapat ditegaskan bahwa dalam perspektif pragmatik siber, aspek-aspek elemen konteks itu tidak mudah diidentifikasi karena tidak bersifat konkret (*tangible*) seperti yang terjadi dalam konteks eksternal konvensional.

Ketidakjelasan aspek-aspek elemen dalam lanskap konteks eksternal virtual menimbulkan persoalan tersendiri dalam memaknai tuturan karena pada dasarnya memaknai tuturan harus disertai dengan kejelasan elemen dan aspek konteksnya (Matsumoto, 2007). Akan tetapi bukan berarti bahwa dengan begitu lalu memaknai maksud tuturan tidak dapat dilakukan. Tantangan para peneliti bahasa pragmatik di era siber seperti sekarang ini sesungguhnya terletak di situ. Pergeseran elemen dan aspek konteks dari lanskap konteks eksternal yang bersifat konvensional menjadi lanskap konteks eksternal yang virtual harus diteliti dengan lebih cermat dan dideskripsikan dengan lebih baik. Hanya dengan begitu maka ilmu bahasa pragmatik akan berkembang maju, bukan berjalan stagnan sebagai cabang ilmu bahasa yang terus-menerus berstatus sebagai cabang ilmu terbaru dan termuda.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai simpulan dapat disampaikan bahwa manifestasi lanskap konteks eksternal virtual berbeda dengan manifestasi lanskap konteks eksternal konvensional dalam studi pragmatik. Perbedaan manifestasi konteks itu dapat terjadi pada aspek-aspek elemen konteksnya. Aspek-aspek elemen konteks tersebut harus dirumuskan dengan baik agar pemaknaan maksud tuturan dalam perspektif pragmatik siber dapat dilakukan. Kekurangcermatan perumusan lanskap konteks eksternal virtual menyebabkan pemaknaan maksud tuturan melahirkan kesalahpahaman.

Pada sisi lain, seseorang juga harus berhati-hati menyampaikan maksud tuturan, apalagi maksud yang tidak baik dalam bertutur karena kemudahan teknologi dalam wahana pragmatik siber memungkinkan sekali sentuh tombol tertentu dan data tuturan yang tidak baik itu sampai ke seluruh penjuru dunia. Kehati-hatian demikian ini penting agar seseorang justru tidak jatuh sendiri akibat kemudahan-kemudahan yang ada dalam peranti elektronik di genggaman tangan, yakni *gadget* yang disebut telepon pintar atau *smart phone*.

Sekalipun penelitian ini telah menghasilkan temuan 'terbatas' seperti disebutkan di depan, pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu terletak pada sumber

data penelitian dari lanskap konteks eksternal virtual ini yang masih terbatas pada media sosial tertentu dan periode penelitian yang tidak panjang.

Sumber data dari media sosial yang lebih luas dan variatif serta periode penelitian yang lebih memadai tentu akan menunjukkan hasil penelitian lanskap konteks eksternal virtual yang lebih baik. Untuk itu disarankan kepada para peneliti lain yang berminat pada tema sejenis agar melaksanakan penelitian lanskap konteks eksternal virtual dengan sumber data dari media sosial yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam jangka panjang, penulis sendiri bermaksud melaksanakan penelitian yang lebih komprehensif sehingga lanskap konteks eksternal virtual dalam studi pragmatik siber ini dapat terdeskripsikan dengan lebih baik.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini. Penulis juga berterima kasih kepada Kemdikbudristek yang telah menganugerahi serentetan hibah penelitian kepada penulis. Tulisan sederhana ini merupakan salah satu luaran dari hibah penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Finegan, E., & Chaika, E. (1985). Language: The Social Mirror. *Language* 61(3): 729-730.
- Harrison, A. K. (2018). Ethnography. In *Ethnography*. Oxford: Oxford University Press.
- Kulkarni, D. (2014). Exploring Jakobson's "Phatic function" in instant messaging interactions. *Discourse and Communication* 8(2): 117-136.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics* 41(7): 1376-1394.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsumoto, D. (2007). Culture, context, and behavior. *Journal of Personality* (75)6: 1285-1320.
- Mey, J. L. (2012). Anticipatory pragmatics. *Journal of Pragmatics* 44(5): 705-708.
- Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). Intercultural communicative competence for global citizenship: Identifying cyberpragmatic rules of engagement in telecollaboration. In *Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship: Identifying cyberpragmatic rules of engagement in telecollaboration*. London: Palgrave Macmillan.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Prasasti*.
- Rahardi, K. (2018). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosietal, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta: Amara Books.
- Recanati, F. (2008). *Pragmatics and Semantics*. Dalam *The Handbook of Pragmatics*. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd

- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). *Intercultural Communication. A Discourse Approach*. Dalam *Sociolinguistics*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Taguchi, N. (2015). "Contextually" speaking: A survey of pragmatic learning abroad, in class, and online. *System*. Volume 48: 3-20
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context* (A. Fetzer (ed.); 1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Yus, F. (2016). *Towards a Cyberpragmatics of Mobile Instant Messaging*. Dalam *Corpus Linguistics and Pragmatics 2016: Global Implications for Culture and Society in the Networked Age*. New York: Springer.